

# KEMAMPUAN GURU SD PENYETARAAN S1-PGSD KECAMATAN GROGAK MENGEMBANGKAN SILABUS KTSP BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA

I Nengah Martha

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Udayana Singaraja

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendapatkan informasi tentang kemampuan guru Sekolah Dasar Penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bidang studi Bahasa Indonesia secara konsisten, (2) mendapatkan informasi tentang kemampuan guru Sekolah Dasar Penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia yang sesuai dengan materi pelajaran yang diharapkan, dan (3) mendapatkan informasi tentang kemampuan guru Sekolah Dasar Penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia secara bermakna (*meaningful*). Penelitian ini dirancang dalam desain penelitian deskriptif - kualitatif untuk memperoleh gambaran kompetensi guru dalam mengembangkan silabus dan materi pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar di kecamatan Grogak yang mengikuti pendidikan S1-PGSD. Data dikumpulkan dengan metode koleksi dokumen (dokumentasi) dan wawancara, yang selanjutnya diolah secara deskriptif, statistik deskriptif, ekplanatif-interpretatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, para guru di tempat penelitian ini dilakukan ternyata sebagian besar (91,66%) mampu mengembangkan silabus KTSP dalam kategori “cukup konsisten” sampai dengan “konsisten”. Demikian juga dalam mengembangkan materi pembelajaran. Para guru mampu mengembangkan materi pembelajaran “cukup sesuai” sampai dengan “sesuai” (83,33%), dan bermakna (*meaningful*) (95,83%). Penelitian ini dilakukan dalam wilayah yang terbatas (kecamatan). Agar lebih meyakinkan, perlu dilakukan penelitian yang serupa pada wilayah yang lebih luas dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih banyak.

**Abstract:** This research aims at 1) obtaining information about the ability of the equalized S1-PGSD teachers at Grogak subdistrict in consistently developing the Indonesian Language Syllabus of the Education Unit Level Curriculum, 2) obtaining information about the ability of the equalized S1-PGSD teachers at Grogak subdistrict in developing the Indonesian Language Syllabus of the Education Unit Level Curriculum, which is in accord with the expected material, and 3) obtaining information about the ability of the equalized S1-PGSD teachers at Grogak subdistrict in developing the Indonesian Language Syllabus of the Education Unit Level Curriculum, which is meaningful. This research is a descriptive qualitative research in nature, which attempts to get the teachers' competences clear picture in the development of syllabus and learning material. The research subjects were the Primary School Teachers at Grogak subdistrict, who have already completed their S1-PGSD education. The data were gathered by means of collecting documents and conducting interviews, which were subsequently analyzed descriptively, descriptively statistically, explanatorily-interpretatively. The finding of the research reveal that the majority of teachers (91,66%) were able to develop KTSP syllabus under category “consistent enough” to the category “consistent”. It is also evident that the teachers were able to develop the learning material under “suitable enough” category to “suitable” category (83,33%), and meaningful (95,83%). This research was conducted in such a restricted area that is within Grogak subdistrict. In order that those findings to be more convincing, it therefore need to conduct a similar research using a wider area and involving more subjects.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, Pembelajaran kontekstual, dan Pembelajaran Sains *bilingual*.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) akhir-akhir ini diperkenalkan dengan nama KTSP. Dengan demikian, KTSP sebenarnya berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Kompetensi berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang dapat direfleksikan dalam hasil belajar siswa. Kompetensi ditekankan pada kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks. Dengan demikian, KTSP harus dilaksanakan dengan: (1) penekanan pada pencapaian kompetensi baik secara individual maupun klasikal, (2) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, (3) menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) menggunakan sumber belajar bukan hanya buku, serta (5) penilaian pada proses dan hasil belajar.

KBK terdiri atas empat komponen/ perangkat yang menjadi ciri khas kurikulum tersebut. Keempat komponen itu adalah (1) kurikulum dan hasil belajar, (2) penilaian berbasis kelas, (3) kegiatan belajar-mengajar, dan (4) pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Kurikulum dan hasil belajar (KHB) memuat perencanaan pengembangan kompetensi siswa yang perlu dicapai secara keseluruhan sampai 18 tahun (dari TK s.d. kelas XII (SMA/MA) (Depdiknas, 2003). Kurikulum dan hasil belajar ini memuat: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, materi pokok, penilaian, sarana/alat dan sumber. Semua ini diberi contohnya oleh Depdiknas Pusat yang disajikan dalam 2 buku, yakni Buku Dokumen 1c, dan Buku Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian.

Didasari oleh pemikiran pengembangan pendidikan berbasis sekolah (PPBS) dan agar sekolah benar-benar bisa menjadi lembaga pengembangan pendidikan dengan model pengelolaan peningkatan yang berkelanjutan (*continuous improvement*), maka dilakukanlah langkah, yakni Depdiknas Pusat akhirnya hanya menyediakan/menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Komponen silabus yang lain seperti: pengalaman belajar, indikator, ma-

teri pokok, penilaian, sarana/alat dan sumber dikembangkan oleh sekolah. Langkah/kebijakan ini, dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah oleh setiap satuan pendidikan yang kemudian diperkenalkan dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jadi, KTSP merupakan kombinasi pelaksanaan KBK dengan MBS (manajemen berbasis sekolah), dan pengembangan kurikulum sekolah didasarkan pada SI (standar isi) dan SKL (standar kompetensi lulusan) (Ramly, 2007). Dalam mengembangkan silabus pada setiap satuan pendidikan (sekolah) ini, guru diharapkan bisa mengembangkan secara konsisten komponen: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, materi pokok, pendekatan, metode, teknik asesmen dan jenis asesmen, alokasi waktu, sarana/alat, dan sumber belajar. Artinya, ada hubungan yang ajek (konsisten) antara komponen-komponen tersebut dalam mengembangkan silabus mata pelajaran. Oleh karena kegiatan pengembangan ini merupakan tugas baru bagi guru, dan kegiatan ini memerlukan pemikiran, kecermatan, dan kreativitas yang tinggi; maka hal ini akan menjadi tantangan dan masalah bagi para guru, lebih-lebih guru sekolah dasar.

Selain harus mampu mengembangkan silabus secara konsisten, guru juga dituntut mampu memilih materi yang sesuai dan bermakna. Istilah “sesuai” dalam mengembangkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia, dikaitkan dengan: (1) materi yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik, (2) materi yang dipilih sesuai dengan umur, lingkungan, kebutuhan nyata berbahasa, tingkat kesulitan bahasa, dan jenjang kelas peserta didik. Istilah “bermakna” (*meaningful*) dalam mengembangkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia dikaitkan dengan: (1) pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa bermanfaat dalam komunikasi siswa sehari-hari, (2) kebutuhan berbahasa nyata siswa harus menjadi prioritas utama, dan bahan-bahan pembelajaran harus bersifat autentik (Depdiknas, 2007). Kedua

hal tersebut akan menjadi tantangan dan masalah bagi guru dalam mengembangkan silabus, khususnya silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dalam rangka pemberian wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan silabus mata pelajaran di sekolah-sekolah (khususnya silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD), maka kemampuan tersebut perlu diungkap melalui penelitian.

Sesuai dengan latar belakang yang diungkapkan di depan, secara umum, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bagaimana kemampuan guru Sekolah Dasar Penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk bidang studi Bahasa Indonesia? Secara khusus, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada:

1. Bagaimana kemampuan guru Sekolah Dasar Penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia secara konsisten?
2. Bagaimana kemampuan guru Sekolah Dasar penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia yang sesuai dengan materi pelajaran yang diharapkan?
3. Bagaimana kemampuan guru Sekolah Dasar penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia secara bermakna (*meaningful*)?

Sejalan dengan masalah yang dikaji sebagaimana disebut di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana kemampuan guru Sekolah Dasar penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus KTSP pada bidang studi Bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru Sekolah Dasar penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia secara konsisten.

2. untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru Sekolah Dasar penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia yang sesuai dengan materi pelajaran yang diharapkan.
3. untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru Sekolah Dasar penyetaraan S1-PGSD Kecamatan Grogak mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia secara bermakna (*meaningful*).

Bila penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan, maka penelitian ini akan banyak memberi manfaat terutama bagi peneliti, para guru, dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

1. Bagi peneliti, manfaatnya adalah dapat menemukan bagaimana kemampuan guru Sekolah Dasar penyetaraan S1-PGSD mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia secara konsisten dengan materi yang sesuai dan bermakna (*meaningful*).
2. Bagi para guru (khususnya guru bahasa Indonesia), temuan atau hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan mengembangkan silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bidang studi Bahasa Indonesia secara konsisten dengan materi yang sesuai dan bermakna (*meaningful*).
3. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), seperti Komite Sekolah dan Dinas Pendidikan, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat diakomodasi untuk mengambil kebijakan strategis lebih lanjut, misalnya melakukan pelatihan guru-guru melalui kegiatan semlok, lokakarya, dll.
4. Bagi LPTK, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membantu Dinas Pendidikan dalam menyiapkan para guru agar mampu mengembangkan silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bidang studi Bahasa Indonesia secara konsisten dengan materi yang sesuai dan bermakna (*meaningful*).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) akhir-akhir ini diperkenalkan dengan nama KTSP. Dengan demikian, KTSP sebenarnya berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar.

KBK terdiri atas empat komponen/perangkat yang menjadi ciri khas kurikulum tersebut. Keempat komponen itu adalah (1) kurikulum dan hasil belajar, (2) penilaian berbasis kelas, (3) kegiatan belajar-mengajar, dan (4) pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Kurikulum dan hasil belajar (KHB) memuat perencanaan pengembangan kompetensi siswa yang perlu dicapai secara keseluruhan sampai 18 tahun (dari TK s.d. kelas XII (SMA/MA)(Depdiknas, 2003). Kurikulum dan hasil belajar ini memuat: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, materi pokok, penilaian, sarana/alat dan sumber.

Didasari oleh pemikiran pengembangan pendidikan berbasis sekolah (PPBS) dan agar sekolah benar-benar bisa menjadi lembaga pengembangan pendidikan dengan model pengelolaan peningkatan yang berkelanjutan (*continuous improvement*), maka dilakukanlah langkah, yakni Depdiknas Pusat akhirnya hanya menyediakan/menyiapkan: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Pada model KBK yang diterapkan di sekolah-sekolah Victoria, komponen yang disiapkan hanya fokus kurikulum (*curriculum focus*) dan hasil belajar (*learning outcomes*) saja. Sementara komponen kurikulum lainnya harus dapat dikembangkan oleh para guru (Verma, 1995).

Contohnya:

***Curriculum focus :***

*At this level, students become aware of the importance of electricity in their daily lives. The sort objects using magnets, and develop their awareness of sound and light. They distinguish a variety of ways in wich objects move.*

***Learning outcomes : At the completion of level 1, a student will be able to:***

<i>Identify common electrical appliances and their power sources.</i>
---

<i>Classify materials into groups on the basis of their attraction to magnets.</i>
<i>Identify a range of simple properties of light and sound.</i>
<i>Recognise that things move in a variety of ways.</i>

Dalam KBK, komponen silabus yang lain seperti: pengalaman belajar, indikator, materi pokok, penilaian, sarana/alat dan sumber dikembangkan oleh sekolah. Langkah/kebijakan ini, dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah kemudian diperkenalkan dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Jadi, KTSP merupakan kombinasi pelaksanaan KBK dengan MBS (manajemen berbasis sekolah), dan pengembangan kurikulum sekolah didasarkan pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) (Ramly , 2007). Dalam mengembangkan silabus pada setiap satuan pendidikan (sekolah) ini, guru diharapkan bisa mengembangkan secara konsisten komponen: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, materi pokok, pendekatan, metode, teknik asesmen dan jenis asesmen, serta penilaian sarana/alat dan sumber belajar. Artinya, ada hubungan yang ajek (konsisten) antara komponen-komponen tersebut dalam mengembangkan silabus mata pelajaran.

Di dalam mengembangkan silabus secara konsisten, harus pula dilakukan pemilihan materi yang sesuai dan bermakna. Istilah sesuai dalam mengembangkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia, dikaitkan dengan: (1) materi yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik, (2) materi yang dipilih sesuai dengan umur, lingkungan, kebutuhan, tingkat kesulitan bahasa, dan jenjang kelas peserta didik. Istilah bermakna (*meaningful*) dalam mengembangkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia dikaitkan dengan: (1) pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa bermanfaat dalam komunikasi siswa sehari-hari, 2) kebutuhan berbahasa nyata siswa harus menjadi prioritas utama, dan bahan-bahan pembelajaran harus bersifat autentik (Depdiknas, 2007).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan. KTSP dikembangkan dengan mengacu pada Standar Isi (SI), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta mempertimbangkan masukan Komite Sekolah (Depdiknas, 2007).

KTSP harus dikembangkan dengan prinsip: (1) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; (2) relevan, artinya cakupan, keluasan, kedalaman, dan penyajiannya sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial-spiritual peserta didik; (3) konsisten, artinya ada hubungan yang ajek antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, materi pokok, pendekatan, metode, asesmen, dan juga sumber belajar; (4) memuat pengalaman hidup sehari-hari untuk dapat menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan; (5) memperhatikan kondisi dan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang pelestarian budaya; (6) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya (Prihantoro, 2007).

Sebagaimana telah disebut di depan, SI dan SKL merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. SI untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD/MI mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 23, Tahun 2006.

Dalam pembelajaran bahasa, mengajak siswa melakukan komunikasi berarti mengajak siswa menciptakan wacana tulis (*written discourse*) dan wacana lisan (*spoken discourse*).

Dampaknya adalah, jika pembelajaran berkomunikasi ini dilakukan secara berkelanjutan, maka akan dapat menjadikan siswa mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Hymes 1971). Inilah yang dituju dalam pembelajaran bahasa dalam KTSP sekarang ini. Hymes (1971) menyebutkan bahwa, kemampuan berkomunikasi berarti menciptakan wacana sebagai bentuk penguasaan kompetensi komunikatif (*communicative competence*). KTSP yang menekankan kompetensi komunikatif itu, mendefinisikan kompetensi komunikatif sebagai kompetensi wacana. Tujuan inti kompetensi wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah menurut KTSP adalah untuk mencapai kemahirwacanaan (*literacy*) (Puskur-Depdiknas, 2003). Kemahirwacanaan yang tinggi (*high literacy*) yang dapat dicapai oleh siswa memungkinkan mereka dapat terlibat dalam komunikasi yang lebih luas (massarakat global).

Jadi, kurikulum ini berbeda dengan kurikulum pendahulunya (sebelumnya) dalam dua hal yang mendasar. *Pertama*, kurikulum ini didasarkan kepada rumusan kompetensi komunikatif yang didefinisikan sebagai kompetensi wacana sebagai kompetensi utama. *Kedua*, untuk mencapai kompetensi wacana tersebut digunakan pendekatan literasi (*literacy*) (Puskur - Depdiknas, 2003). Ditematkannya kompetensi wacana sebagai kompetensi utama sejalan dengan kurikulum-kurikulum di negara maju seperti Amerika, Inggris, Australia, Singapura, dan sebagainya yang menempatkan wacana atau *discourse* sebagai posisi sentral dalam pembelajaran bahasa.

Sesuai dengan penekanan pada kemahirwacanaan di atas, pembelajaran bahasa: (1) harus lebih banyak melatih berbahasa nyata siswa (*actual and meaning focus*), (2) keterampilan berbahasa nyata, dan keberterimaan bahasa siswa menjadi tujuan utama, (3) belajar berbahasa itu belajar berkomunikasi, (4) konteks itu penting dalam pembelajaran komunikatif (Depdiknas, 2007).

Dalam pemilihan dan pengorganisasian materi, guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa bermanfaat dalam komunikasi siswa sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya pengetahuan teori bahasa yang sangat linguistis.
2. Kebutuhan berbahasa nyata siswa harus menjadi prioritas utama, dan bahan-bahan pembelajaran harus bersifat autentik.
3. Siswa diharapkan mampu menangkap ide/gagasan yang diungkapkan dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan, serta mampu mengungkapkan gagasan melalui bahasa.
4. Kelas diharapkan menjadi pemakai bahasa yang produktif. Kurangi dominasi peran guru. Guru diharapkan sebagai pemicu terjadinya kegiatan berbahasa siswa, baik lisan maupun tulisan. Hindari peran sebagai pemberi informasi tentang pengetahuan bahasa.
5. Tugas-tugas (*tasks*) dalam pembelajaran bahasa dilaksanakan secara bervariasi, berselang-seling, dan diperkaya, baik materi maupun kegiatannya. Harus diingat bahwa, kegiatan berbahasa itu tidak terbatas sifatnya. Misalnya, membaca artikel, buku, iklan, brosur; mendengarkan pidato, laporan, komentar, berita; menulis surat, laporan, karya sastra, telegram, mengisi blangko; berbicara dalam forum, mewawancarai, dan lain sebagainya.
6. Gunakan penilaian autentik (*authentic assessment*), yakni penilaian yang beragam, misalnya melalui tes tulis, penugasan (proyek), hasil karya (produk), performansi (penampilan), portofolio, sesuai dengan sifat atau jenis kemampuan bahasa yang diukur.
7. Sesuaikan materi pelajaran dengan umur, lingkungan, kebutuhan, tingkat kesulitan bahasa, tingkat/jenjang kelas siswa, dan lain-lainnya.

8. Arahkan pengorganisasian materi pelajaran untuk mendukung pembelajaran bahasa terpadu (Depdiknas, 2007).

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif (*descriptive and qualitative research*), karena penelitian ini mendeskripsikan kualitas kemampuan guru dalam mengembangkan silabus KTSP. Penelitian tidak hanya berhenti pada tahap deskripsi, akan tetapi dilanjutkan dengan ekplanasi dan interpretasi, sehingga akan dapat dijawab atau dijelaskan tentang kualitas kemampuan guru dalam mengembangkan silabus KTSP yang mengkombinasikan penerapan KBK dan MBS.

Populasi penelitian ini adalah semua guru SD di Kecamatan Grogak yang sudah mengikuti pendidikan S1-PGSD. Yang menjadi subjek adalah guru-guru yang sedang mengikuti pendidikan S1-PGSD. Sampel diambil dengan teknik *stratified random sampling*.

Objek/sasaran penelitian ini adalah kemampuan guru mengembangkan silabus KTSP (bidang studi bahasa Indonesia). Variabel khusus yang dikaji meliputi konsistensi, kesesuaian dan kebermaknaan materi pelajaran yang dikembangkan. *Konsistensi* menyangkut; keajekan dalam mengembangkan pengalaman belajar, indikator, materi pelajaran, penilaian, sarana/alat dan sumber yang konsisten dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah disediakan dalam KTSP (pusat). *Kesesuaian* menyangkut; materi pelajaran yang dikembangkan harus: (1) sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik, dan (2) sesuai dengan umur, lingkungan, kebutuhan, tingkat kesulitan bahasa, dan jenjang kelas peserta didik. *Kebermaknaan (meaningfulness)* menyangkut; materi pelajaran yang dikembangkan memenuhi ketentuan atau harapan: (1) pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa bermanfaat dalam komunikasi siswa sehari-hari, (2) kebutuhan berbahasa nyata siswa

harus menjadi prioritas utama, dan materi pembelajaran harus bersifat autentik.

Data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk dokumen, yakni hasil pengembangan silabus KTSP jenjang Sekolah Dasar dalam berbagai tingkatan kelas, yang telah dilakukan oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode koleksi dokumen. Selain itu, dilakukan juga wawancara untuk mendapatkan informasi seputar masalah yang dihadapi oleh para guru dalam mengembangkan silabus KTSP. Dalam persiapan yang lebih awal, penelitian ini telah pula melakukan kajian/studi dokumen pengembangan kurikulum dan silabus.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua, yakni: 1) data hasil pengembangan silabus KTSP di SD, dan 2) data hasil wawancara, yakni informasi seputar masalah yang dihadapi oleh para guru dalam mengembangkan silabus KTSP. Semua data itu dianalisis secara deskriptif-ekplanatif-interpretatif. Selain itu, untuk mendukung deskripsi, ekplanasi, dan interpretasi itu, maka dilakukan pula analisis statistik deskriptif dalam rangka penetapan *grade* kualifikasi, seperti menemukan modus, distribusi, dan penghitungan persentase. Sesuai dengan analisis tersebut, maka langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh adalah (1) koleksi data, (2) pengelompokan data, (3) reduksi data (bila ada), (4) deskripsi data, (5) ekplanasi data, (6) interpretasi data, dan (7) penyimpulan hasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menghasilkan temuan seperti berikut.

*Pertama*, terdapat 15 (62,50%) guru mampu mengembangkan silabus secara konsisten, 4 (16,70%) guru mampu mengembangkan bagian penilaian dari silabus secara cukup konsisten, 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan bagian pengalaman belajar dari silabus secara cukup

konsisten, 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan bagian materi pokok dan penilaian dari silabus secara cukup konsisten, 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan bagian indikator dan penilaian dari silabus secara cukup konsisten, 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan bagian pengalaman belajar dari silabus secara cukup konsisten, tetapi bagian penilaiannya tidak konsisten, dan 1 (4,16%) guru mengembangkan bagian penilaian dari silabus secara tidak konsisten. Kesimpulannya, sebagian besar guru (91,66%) mampu mengembangkan silabus KTSP dalam kategori *cukup konsisten* sampai dengan *konsisten*.

*Kedua*, terdapat 12 (50,00%) guru mampu mengembangkan materi pelajaran dengan sesuai, 4 (16,70%) guru mampu mengembangkan materi pelajaran cukup sesuai dengan lingkungan anak, 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan materi pelajaran cukup sesuai dengan tingkat kesulitan bahasa dan jenjang kelas, 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan materi pelajaran cukup sesuai dengan kebutuhan, namun tidak sesuai dengan lingkungan anak, 2 (8,34%) guru mampu mengembangkan materi pelajaran cukup sesuai dengan lingkungan, kebutuhan, dan tingkat kesulitan bahasa, 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan materi pelajaran cukup sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan bahasa, namun tidak sesuai dengan lingkungan anak, 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan materi pelajaran cukup sesuai dengan lingkungan anak, 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan materi pelajaran cukup sesuai dengan perkembangan fisik, intelektual, umur, tingkat kesulitan bahasa, dan jenjang kelas, serta 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan materi pelajaran cukup sesuai dengan perkembangan fisik, intelektual, emosional, spiritual, umur, tingkat kesulitan bahasa, dan jenjang kelas anak. Kesimpulannya, 83,33% guru mampu mengembangkan materi pembelajaran *cukup sesuai* sampai dengan *sesuai*.

*Ketiga*, terdapat 13 (54,16%) guru mampu mengembangkan pelajaran dengan bahan-ba-

han/materi pembelajaran yang bermakna; 9 (37,50%) guru mampu mengembangkan pelajaran dengan bahan-bahan/materi pembelajaran mendekati autentik; 2 (8,33%) guru mampu mengembangkan pelajaran yang bahan-bahan/materi pembelajarannya mendekati prioritas utama pada kebutuhan berbahasa nyata siswa, tetapi tidak autentik; dan 1 (4,16%) guru mampu mengembangkan pelajaran dengan bahan-bahan/materi pembelajaran mendekati pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang bermanfaat dalam komunikasi siswa sehari-hari, mendekati prioritas utama pada kebutuhan berbahasa nyata siswa, dan juga mendekati autentik. Kesimpulannya, 95,83% guru mampu mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia secara *bermakna (meaningful)*.

### **Pembahasan**

Dengan temuan ini, maka dapat disampaikan komentar atau pembahasan sebagai berikut.

Melaksanakan KTSP sesuai dengan rohnya tidaklah mudah. Sosialisasi kepada sekolah untuk merumuskan dan menyusun silabusnya memperoleh tenggang waktu yang singkat (1 – 2 bulan). Dinas Pendidikan Provinsi hanya memberi rambu-rambu administratif tanpa menelaah karakteristik dan potensi setiap sekolah (Sarkim, 2007). KTSP mengusung otonomi sekolah – keleluasaan dan kebebasan – merumuskan dan menyusun silabusnya sendiri.

KTSP membuka peluang adanya kontekstualisasi dan diversifikasi kurikulum. Sekolah juga diberi otonomi dalam merumuskan dan menyusun silabusnya. KTSP mengamanatkan otonomi pada guru. Jadi dalam menyusun silabus, guru mempunyai keleluasaan dalam mengembangkan indikator-indikator, materi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik siswa dan potensi daerah setempat. Materi pembelajaran jangan sampai terperosok pada syarat keluasaan dan kedalaman belaka yang dapat menjerumuskan sekolah. KTSP menuntut adanya

faktor kecukupan dan ketepatan pemilihan materi untuk melatih keterampilan berpikir siswa.

Materi dapat dikategorikan baik, jika materi yang dimaksud mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Materi selaras dengan irama pertumbuhan anak (tugas-tugas belajar) dan dekat dengan kehidupan siswa (potensi lokal). Karena itu, model *banking system* adalah anak haram bagi KTSP. *Trouble* roh KTSP itu akan tercermin dalam penyusunan silabus, materi, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ketiga hal ini merupakan skenario proses pembelajaran yang akan diaplikasikan oleh setiap guru di dalam kelas. Jadi, silabus KTSP tidak boleh merupakan duplikasi dari sekolah lain atau pemerintah yang tidak berorientasi pada sekolah setempat.

Pondasi guru berdasarkan riset yang pernah dilakukan oleh Sudaryono (2007) terhadap guru SD, SMP, dan SMA Katolik di berbagai pelosok tanah air membawa ke muara kesimpulan yang kurang menggembirakan. Pada umumnya, guru-guru yang berkarya di sekolah-sekolah Katolik memiliki wawasan pembelajaran mutakhir dalam tingkat sedang. Demikian juga kompetensi mengajarnya juga pada kategori hanya sedang-sedang saja. Dengan kondisi ini, dipastikan akan berpengaruh terhadap produk silabus KTSP yang akan dihasilkan oleh guru-guru itu.

KTSP menitikberatkan penilaian pembelajaran pada standar isi (SI) dan standar kompetensi (SK). Di sini guru diberi kebebasan mengembangkan indikator, penilaian, materi pokok, dan bebas menggunakan materi apa pun yang disesuaikan dengan karakteristik daerah/sekolah, kebutuhan siswa, dll.(Prihantoro, 2007).

Kekhawatiran dan pesimisme yang diungkapkan pada paragraf pertama dan keempat pembahasan di atas terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan silabus dan materi pembelajarannya, tidaklah terbukti pada penelitian ini. Sebab, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, sebagian besar (91,66%) mampu mengembangkan silabus KTSP dalam kategori *cukup konsisten* sampai dengan *konsisten*. Demikian juga dalam mengembangkan materi



pembelajaran. Sebanyak 83,33% guru mampu mengembangkan materi pembelajaran dalam kategori *cukup sesuai* sampai dengan *sesuai*, dan sebanyak 83,33% guru mampu mengembangkan materi pembelajaran secara *bermakna (meaningful)*. Namun demikian, karena sasaran utama yang dituju oleh KTSP adalah tercapainya kompetensi, maka disarankan ada pengkajian dan pembinaan secara berkelanjutan.

## PENUTUP

Kesimpulan pokok yang dapat disampaikan terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar guru (91,66%) mampu mengembangkan silabus KTSP dalam kategori cukup konsisten sampai dengan konsisten.
2. Delapan puluh tiga koma tiga puluh tiga persen (83,33%) guru mampu mengembangkan materi pembelajaran cukup sesuai sampai dengan sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang-Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. Model Kurikulum Bahasa Indonesia Masa Depan. Tersedia: [www.puskur.net/download/naskahakademik/naskahakademikbindonesia/naskahakademikbindonesia.doc+praktek+penilaian+autentik](http://www.puskur.net/download/naskahakademik/naskahakademikbindonesia/naskahakademikbindonesia.doc+praktek+penilaian+autentik) [1 Januari 2007].
- Hymes, D. 1971. "On Communicative Competence" in Pride, J.B. and Holmes, J. (Eds), *Sociolinguistics*. London: Penguin Education.
- Prihantoro, F.X.T.H. 2007. Jangan Sampai KTSP Menjadi Kurikulum Tidak Siap Pakai. *Majalah Educare* Nomor 4/IV/Juli 2007, hal 35 – 36).
- Puskur-Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*

3. Sembilan puluh lima koma delapan puluh tiga persen (95,83%) guru mampu mengembangkan silabus KTSP bidang studi Bahasa Indonesia secara *bermakna (meaningful)*.

Jadi, penelitian ini menghasilkan temuan yang menggembirakan. Di tengah-tengah kekhawatiran dan pesimisme yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat pendidikan, ternyata para guru SD di kecamatan Grogak mampu mengemban dan melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik. Meskipun demikian perlu disampaikan bahwa, penelitian ini dilakukan dalam sampel yang masih terbatas. Oleh karena itu, saran yang paling penting yang hendak disampaikan adalah:

1. perlu dilakukan penelitian yang serupa pada sampel dan wilayah yang lebih luas.
2. perlu dilakukan pengkajian dan pembinaan pengembangan silabus KTSP secara berkelanjutan.

*Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

- Ramly, M. 2007. Peningkatan Mutu Sumberdaya Manusia melalui Bahasa, Sastra dan Seni (Makalah) Pertemuan Forum Fakultas Pendidikan Bahasa, Sastra dan Seni Se-Indonesia IX. Makassar, 13 Juli 2007.
- Sarkim, T. (2007). KTSP Lahir Prematur, Perlu Penegakan Otonomi Sekolah. *Majalah Educare* Nomor 4/IV/Juli 2007, hal 7 – 9).
- Sudaryono, S. 2007. KTSP Berpeluang Membangun Pribadi-pribadi Cerdas, Meski Dibangun di atas Pondasi yang Keropos. *Majalah Educare* Nomor 4/IV/Juli 2007, hal 4 – 6).
- Verma, S. 1995. *Curriculum and Standards Framework*. Carlton-Victoria: Lithocraft Graphics.